



PAPER – OPEN ACCESS

Objek Wisata di Kabupaten Toba Samosir

Author : Budi Agustono,, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v2i2.801
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Objek Wisata di Kabupaten Toba Samosir

Tourist Attraction In Toba Samosir

Budi Agustono, Lila Pelita Hati, Fitriaty Harahap

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: lilahendra1223@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Toba Samosir memiliki banyak tinggalan arkeologi dan sejarah yang belum digali dan diteliti bahkan ada yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendata tinggalan arkeologi dan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata. Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif yang menjabarkan dengan detail permasalahan terkait serta menggunakan studi pustaka untuk mendapatkan bahan yang relevan dan berkaitan yang juga diperoleh melalui jurnal ilmiah maupun buku-buku. Teknik pengumpulan data menggunakan study observasi dengan mengamati secara langsung tinggalan-tinggalan sejarah dan arkeologi tersebut Hasil-hasil pembahasan menunjukkan bahwa tinggalan arkeologi dan sejarah pada Kabupaten Toba Samosir tersebut dapat dimanfaatkannya untuk berbagai kepentingan, yang dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat setempat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada umumnya, dan Kabupaten Toba Samosir pada khususnya.

Kata kunci: tinggalan, arkeologi, sejarah, kepariwisataan, asset daerah

Abstract

Toba Samosir Regency has many archeological and historical remains that have not been explored and researched and some are even unknown to the wider community. The purpose of this study is to record archeological and historical remains that can be used as tourist attractions. The writing of this research uses the historical method by using a descriptive analytical research type with a qualitative approach that describes in detail the related problems and uses literature studies to obtain relevant and related material which is also obtained through scientific journals and books. Data collection techniques using observational studies by directly observing the historical and archeological remains, the results of the discussion show that the archeological and historical relics in Toba Samosir Regency can be used for various purposes, which can provide prosperity for the local community and Own-Source Revenue (PAD) in general, and Toba Samosir Regency in particular.

Keywords: relics, archeology, history, tourism, regional assets

1. Pendahuluan

Daerah Toba Samosir umumnya didiami oleh suku Toba, dengan ibukota Balige. Luas wilayah 2.021. 80 km² dan dengan populasi pada tahun 2010 dengan 173.129 jiwa dan kepadatannya 85.63 jiwa/km². Kabupaten Toba Samosir terdiri atas 16 Kecamatan, yaitu (1) Ajibata; (2) Balige; (3) Bonatua Lunasi; (4) Borbor; (5) Habinsaran; (6) Laguboti; (7) Lumban Julu; (8) Nassau; (9) Parmaksian; (10) Pintu Pohan Meranti; (11) Porsea; (12) Siantar Narumonda (13) Sigumpar; (14) Silaen; (15) Tampahan; dan (16) Uluan. Serta ada 192 Kecamatan (UU nomor 12 1998, tertanggal 9 Maret 1999. Kabupaten Toba [2]. Adapun batas wilayah Kabupaten Toba Samosir adalah Kabupaten Simalungun di sebelah Utara; Kabupaten Labuhan Batudan Asahan di sebelah Timur; Kabupaten Tapanuli Utara di sebelah Selatan; dan Kabupaten Samosir di sebelah Barat. Masyarakat Toba Samosir umumnya hidup dari pertanian dan peternakan. Setelah daerah menjadi lebih terbuka, ditandai dengan masuknya beberapa

agama, Pemerintah Kolonial Belanda, dibukanya transportasi, serta masuknya wisatawan maka masyarakat ke Kabupaten Toba Samosir juga mengembangkan pola mata pencaharian lain. Tidak mengherankan bila masyarakat Toba Samosir juga menjadi petani, pengusaha, pekerja, pengrajin, pedagang, dan lain sebagainya.

Tinggalan sejarah dan arkeologi yang tersebar di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara belum dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai sebuah destinasi pariwisata, baik untuk kepentingan ekonomi, politik dan kepariwisataan. Di era globalisasi ini semua potensi yang ada tentu harus digali, diteliti, dan diekspos secara maksimal. Hasilnya jelas untuk kepentingan bersama guna menciptakan masyarakat madani. Masyarakat yang memiliki daerah wisata jelas memiliki akses untuk memperbesar nilai tambah ekonomi melalui kepariwisataan. Ini dimulai dari perencanaan yang matang, langkah yang tepat, serta strategi pengembangan yang sesuai dengan tradisi setempat, diharapkan agar kawasan yang memiliki objek wisata menjadi tempat yang harmonis - serasi - selaras dan berjalan seimbang - berkelanjutan serta berkualitas.

Pelestarian pada hakekatnya adalah berbagai upaya untuk mempertahankan suatu benda dari proses kerusakan dan kemusnahan, sehingga tetap terjaga kelestariannya baik secara fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud pemanfaatan yang sesuai dengan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya Bab VI dikatakan bahwa Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan/atau kebudayaan [3].

Salah satu pemanfaatan dariinggalan arkeologis dan historis yang ada di Kabupaten Toba Samosir adalah untuk kegiatan kepariwisataan, seperti yang dicantumkan dalam konsiderans Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataan [4] dinyatakan bahwa keadaan flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan [4]. Penyelenggaraan kepariwisataan selanjutnya tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek wisata dan daya tarik wisata (ODTW).

Pembangunan pariwisata membawa konsekuensi terjadinya intervensi modal dan investasi ke dalam dunia pariwisata untuk memanfaatkan sumber daya lingkungan, baik yang bersifat fisik, biotis, maupun budaya. Untuk menghindari pembangunan dan aktivitas pariwisata, tidak memberikan pasokan terhadap degradasi kualitas sumber daya lingkungan, maka prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam sektor pariwisata harus diterapkan. Prinsip pembangunan berkelanjutan berupa pemanfaatan sumber daya lingkungan untuk mencukupi kebutuhan sekarang tanpa merugikan generasi mendatang, dan dalam konteks pariwisata tentunya sangat relevan.

2. Peninggalan Sejarah dan Arkeologi di Kabupaten Samosir

2.1. Makam Dr. Ingwer Ludwig Nommensen

Missionaris Jerman menyebarkan agama Kristen Protestan di Tanah Batak, sekarang dikenal dengan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Makam terletak di belakang Gereja HKBP Nommensen Sigumpar di Kecamatan Sigumpar, sekitar 12 km dari Kota Balige. Kesungguhan dan keteguhan Nommensen, terbukti mampu memenangkan penolakan besar Bangsa Batak yang berbuah pada dimulainya era baru bagi kehidupan sosial dan spritual, hingga berimplikasi luas pada tatanan mayoritas Batak. Pendekatan sosial religius, tidak terpungkiri mewarnai kehidupan sebagian besar di antara kita.

2.2. Makam Raja Sisingamangaraja XII (1877 - 1907)

Pahlawan Batak yang berjuang melawan Belanda. Bukti peninggalannya yang dianggap sebagai bukti kesaktiannya adalah Sumur Air Si Paulak Hosa di Puncak Dolok Tolong. Menurut cerita, air keluar dari hasil tancapan tongkat beliau dan Sisingamangaraja XII gugur pada tahun 1907 dan dimakamkan di Pagar Batu Sopo Surung Balige.



Foto no. 1. [5]

Makam terdiri atas tiga makam. Makam tengah adalah Makam Raja Sisingamangaraja XII dengan bentuk bangunan yang paling tinggi. Sementara itu di kanan dan kirinya adalah makam kedua putra Sisingamangaraja XII yang gugur bersama dengan beliau yakni Raja Patuan Anggi dan Raja Patuan Nagari.

2.3. Gereja HKBP Tangga Batu Resort Tampahan

Di desa Tangga Batu, Kecamatan Tampahan, ada gereja tua yang berdenah empat persegi panjang dengan tambahan bentuk agak membulat di bagian belakang. Bagian atap berupa atap pelana yang di ke dua ujungnya mengambil bentuk atap melengkung (gambler roof), dengan bahan seng. Bagian kaki bangunan tampak ditinggikan. Kuncungan atau porch di bagian depan bangunan juga memiliki gambler roof. Kuncungan ditopang tiang kayu yang bagian ambang atasnya berbentuk bulat [1].

Pintu depan berbentuk persegi panjang, demikian pula pintu pada dinding samping kanan. Lima buah jendela pada dinding samping kiri berbentuk persegi panjang. Jendela bagian belakang berjumlah tiga buah. Gereja mempunyai atap dengan bentuk kerucut yang bagian atasnya dihiasi dengan salib [1].



Foto no.2: [5]

2.4. Salib Holong (Salib Berkat Karunia)

Di Kecamatan Silaen, di Bukit Siabal - abal, yang dibangun oleh Bapak Pandapotan Kasmin Simanjuntak yang merupakan seorang pengusaha sukses dari desa Simanobak. Bukit ditata menjadi rekreasi iman dan menjadi tempat retreat, berkemah dan *outbound*.

2.5. Rumah adat di Jangga Dolok

Terletak di Kecamatan Lumban Julu, 40 km dan dari kota Balige. Diperkirakan usia rumah 250 tahun, dan merupakan rumah panggung dengan atap ijuk serta tanpa menggunakan paku dari logam. Ukirannya dengan *gorga* yang beraneka macam dan mengandung makna tertentu. Rumah wisata adat Jangga Dolok selama ini kerap dikunjungi wisatawan internasional dan domestik berlibur ke Danau Tobadan juga sebagai salah satu ikon wisata adat di Kabupaten Tobasamosir, Sumatera Utara. Pada tahun 2016 rumah adat ini terbakar. Hingga kini pihak kepolisian dan pemkab Tobasamosir masih mencari tahu penyebab terbakarnya 4 rumah wisata adat tradisional, dan satu unit rumah pembuatan tenun ulos di Dusun Lumban Binanga Desa Jangga Dolok, Kecamatan Lumbanjulu tersebut. Rumah wisata adat ini merupakan icon Kabupaten Tobasamosir, dan konon kabarnya usia rumah kayu alam beratap ijuk berdinding kayu ini sudah berusia seratusan tahun.

2.6. Piso Somalim Marga Dolok Saribu

Berada di Dusun Naga Timbul Kecamatan Bona Tua Lunasi, 30 km dari Kota Balige. Memiliki kesaktian yang luar biasa dan mampu mrnyembuhkan orang sudah sekarat dengan ramuan yang disebut '*tawar pangabang-abang, pangabungubung*'.

2.7. T.B. Silalahi Centre,

Merupakan sebuah museum yang terletak di Desa Silalahi, Kecamatan Balige, sekitar 250 km dari Medan. Museum Pribadi TB. Silalahi atau yang diberi nama Museum Jejak Langkah dan Sejarah TB. Silalahi yang dibangun sebagai wadah untuk memotivasi generasi muda untuk terus meraih cita-cita dengan melihat pengalaman TB. Silalahi mulai dari kecil sebagai anak pengembala kerbau sampai menjadi seorang Jenderal.



Foto No 3; [6]

2.8. Geoarea Kaldera Porsea

Merupakan sebuah Tuf Toba Tertua (OTT, 840.000 tahun) membentuk Geoarea Porsea (Geosite – di Tiga Ras, Parapat, Taman Eden dan Balige). Begitu juga Batu Basiha yang berada di Desa Sibodiala Kecamatan Balige; Liang Sipege yang berada di Desa Peatalun Kecamatan Balige; Lumban Silintong yang berada di desa Lumban Silintong Kecamatan Balige; dan Siregar Aek Nalas yang berada di Desa Siregar Aek Nalas.



Foto no 4 [5]

2.9. Gereja HKBP Tampahan

Gereja mulai dibangun pada tanggal 26 Agustus 1887 dan dengan misionaris pertama yang mulai pelayanan adalah Friedrich Caesar yang beraal dari Jerman. Denah bangunan empat persegi panjang dengan tambahan bentuk bulat di bagian belakang. Bagian atap berupa atap pelan, yang kedua ujung pelana berbentuk *gambler roof* (atap melengkung).

2.10. Gereja HKBP Balige

Gereja diresmikan pada tahun 1881, kemudian pada tahun 1923 telah dilakukan pemugaran pada bagian lantai dan kursi. Bagian dalam dipenuhi deretan bangku kayu. Di sebelah kiri dan kanan ada tangga kayu menuju lantai atas yang juga ada deretan bangku kayu. Mimbar di depan tempat pendeta berkhotbah dan beberapa jendela kaca. Di samping gereja pada tahun 1954 didirikan Gereja Ina, yaitu gereja bagi kaum ibu, sebagai tempat ibadah bagi kaum ibu yang membawa anak kecil. Kebaktian di gereja kaum ibu dilayani oleh pendeta perempuan [1].

3. Penutup

Pengelolaan sumberdaya sejarah dan arkeologi yang melibatkan masyarakat dengan dukungan yang cukup kuat dari unsur pemerintahan dan swasta; (a) masyarakat diajak untuk tetap menjadi "pemilik" objek dimaksud (peningkatan *sense of belonging*/rasa memiliki; (b) masyarakat diberi kesempatan untuk mendapatkan bagian secara ekonomis dalam pemanfaatan objek itu bagi kepariwisataan; (c) pemerintah memberlakukan peraturan yang mendukung ke arah pelestarian objek serta aktivitas kepariwisataan; (d) pemerintah dan pihak swasta membantu penyiapan prasarana dan sarana yang diperlukan bagi kelancaran kepariwisataan; (e) dukungan pemerintah dan pihak swasta bagi masyarakat dalam mempersiapkan upaya-upaya masyarakat untuk memperoleh porsi peningkatan kesejahteraan dan (e) pemerintah melakukan penyuluhan kepada masyarakat di sekitar lokasi obyek tentang kesadaran pelestarian. Semoga penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Referensi

- [1] Lucas Partanda Koestoro. *Biara Bahal Selayang Pandang*. Medan : Parasu. 2001.
- [2] <http://www.tobasamosirkab.go.id>. Diakses 5 Agustus 2019. Pukul 16.00 WIB.
- [3] Undang-Undang No. 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya.
- [4] Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata.
- [5] Sri Pangestri Dewi Murni, dkk. „Penggalian Potensi Objek Sejarah dan Arkeologi Bagi Upaya Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Toba Samosir“, *Laporan Penelitian*, DRPM Kemenristek Dikti, 2018.
- [6] https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_T._B._Silalahi_Center. Diakses 5 Agustus 2019. Pukul 17.00 WIB.
- [7] Woodley, A. 1993. "Tourism and Sustainable Development The Community Perspektif", dalam *Tourism Sustainable Development ; Monitoring Planning Mananging*JG. Nelson, R. Butten and G.W. Well (ed), Waterloo : Dept. of Geography University of Waterloo.

- [8] Bellwood, Peter, Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Jakarta: PT. Gramedia P Utama. 2000.
- [9] Koentjaraningrat (ed.). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan. 2004.
- [10] Soejono, RP (ed.). Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- [11] Singarimbun, Masri. Metode dan Proses Penelitian, dalam Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). Metode – metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES . 1989.
- [12] Bangun, Payung, Kebudayaan Batak, dalam Koentjaraningrat dkk. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Djambatan, hal. 94-117. 2004.